

ANALISIS TINGKAT KETERLAKSANAAN PENILAIAN BERBASIS KELAS PADA MATA PELAJARAN FISIKA KELAS XI SMA NEGERI PEKANBARU

Deslira Saputri¹, Zulhelmi² dan Zuhdi Ma'ruf²

liera_physics08@yahoo.co.id

*Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau*

ABSTRACT

This study aims to determine the level of classroom-based assessment on subjects physics class XI Science senior high school (SMA) Pekanbaru as demanded by KTSP. The population of this research is all physics teachers who teach in high schools class XI in Pekanbaru. Samples taken are the entire population (saturated sample). The data in this study were obtained through the deployment of a form of Likert scale questionnaire to all physics teachers who teach in class XI Science high schools in Pekanbaru. Data analysis was performed use descriptive analysis techniques. Based on the data analysis, the results of this study indicate that the level of classroom-based assessment the subjects in class XI physics SMA Pekanbaru on (1) performance assessment indicators include both categories (2) assessment of the attitude indicator either category (3) Indicator assessment categorized very well written (4) Indicators project assessment category quite well (5) product assessment indicators categorized good enough (6) portfolio assessment indicators include both categories (7) self-assessment indicator category quite well. Overall, the level of classroom-based assessment the subjects in class XI physics SMA Pekanbaru include both categories with a percentage of 68,33%.

Keyword: *classroom-based assessment, subjects physics SMA*

PENDAHULUAN

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa.(Depdiknas,2004). Hasil belajar merupakan sumber informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan tentang siswa, maka informasi yang dijarah tentang hasil belajar itu harus memberikan gambaran utuh tentang siswa. Salah satu penilaian yang baik sesuai SK Dirjen Dikdasmen No. 506/C/Kep/PP/2004 adalah penilaian berbasis kelas. Selain itu, Standar penilaian dalam KTSP juga menghendaki Penilaian Berbasis Kelas (PBK), karena penilaian berbasis kelas merupakan penilaian sebagai assesment yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2005).

-
1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fiska Universitas Riau
 2. Dosen Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Riau

Penilaian berbasis kelas merupakan penilaian yang dapat digunakan guru untuk mengumpulkan feedback, seawal dan sesering mungkin. Angelo (2003) menjelaskan *classroom assessment is a teaching approach and a set of techniques you can use to better understand how well your student are learning*. Jelas di sini terlihat bahwa melalui penilaian berbasis kelas guru dapat mengetahui seberapa baik siswa belajar dan bagaimana siswa dalam pembelajarannya. Selanjutnya Angelo(2003) mengemukakan *The approach is that the more you know about what and how students are learning, the better you can plan learning activities to structure your teaching*. Jadi melalui penilaian berbasis kelas guru dapat memperoleh informasi apa dan bagaimana siswa belajar, sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran yang lebih baik untuk kegiatan berikutnya. Perlu diingat bahwa penilaian kelas dilakukan terutama untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa yang dapat digunakan sebagai diagnosis dan masukan dalam membimbing siswa dan untuk menetapkan tindak lanjut yang perlu dilakukan guru dalam rangka meningkatkan pencapaian kompetensi siswa (Depdiknas, 2004).

Penyempurnaan kurikulum adalah salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Upaya itu berhasil jika ada perubahan pola kegiatan pembelajaran, dari yang berpusat pada guru kepada yang berpusat pada siswa, serta orientasi penilaian dari yang berorientasi diskriminasi siswa kepada yang berorientasi diferensiasi siswa. Penilaian dan kegiatan pembelajaran bermuara pada penguasaan kompetensi yang diharapkan. Selama ini pelaksanaan penilaian di kelas kurang mampu menggambarkan kemampuan siswa yang beragam karena cara dan alat yang digunakan kurang sesuai dan kurang bervariasi. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu, penilaian cenderung dilakukan dengan menggunakan cara dan alat yang lebih menyederhanakan tuntutan perolehan siswa. Hasil evaluasi pelaksanaan Kurikulum 1994 menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan di kelas kurang mampu memperlihatkan tuntutan hasil belajar siswa (Pemikir, 2009).

Penyempurnaan kurikulum 1994 hendaknya dipahami tidak sekedar proses penyesuaian kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi lebih pada pergeseran paradigma pendidikan yang berorientasi masukan (*input*) ke pendidikan berorientasi hasil (*outcome*). Standar kompetensi sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum menuntut adanya perubahan orientasi dari semua pihak (stakeholder pendidikan) agar tujuan dan upaya peningkatan mutu pendidikan harus tercermin dari meningkatnya mutu kompetensi lulusan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Hayat, 2004).

Hasil penelitian Muhammad Enoch menunjukkan bahwa kinerja siswa berkorelasi sangat signifikan dengan kinerja guru. Guru hendaknya dapat bercermin apakah nilai yang diperoleh siswa itu menggambarkan kinerja guru dalam membelajarkan siswa? Melalui penilaian, dapat memberikan umpan balik/refleksi kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses belajar mengajar. Dengan demikian, proses refleksi bisa dijadikan penyadaran profesi keguruan, yakni membelajarkan para siswa agar wawasan dan pengetahuannya bertambah kaya, meningkatkan kematangan sikap dan keterampilannya (Enoh, 2007).

Purwanta (2010) melalui hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa melalui penilaian berbasis kelas pembelajaran tidak hanya dapat dievaluasi dari sisi hasil belajar siswa tetapi juga proses yang dilalui siswa. Dari sudut pandang ini, penilaian berbasis kelas akan memberikan evaluator gambaran yang lebih komprehensif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Penerapan penilaian berbasis kelas berhasil mendorong terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaian, *dkk* (2011), di beberapa SMA di Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan dan Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau, guru

MIPA cenderung hanya menggunakan penilaian tradisional (*paper and pencil test*), karena kurang mampu mengembangkan teknik penilaian yang lain.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Tinta Khasanah di SMP Negeri 8 Malang, dengan judul penelitian, Penerapan penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar fisika siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini diduga karena kecenderungan guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Guru jarang menggunakan metode eksperimen. Selain itu guru masih menggunakan model penilaian *time-resticted* model, yang hanya dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Aspek yang dinilai hanya aspek kognitif saja, tidak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik serta kemampuan berpikir kritis.

Bila selama dekade terakhir ini keberhasilan belajar siswa hanya ditentukan oleh nilai ujian akhir (UAN/UN), maka dengan diberlakukannya PBK hal itu diharapkan tidak terjadi lagi. Naik atau tidak naik dan lulus atau tidak lulus siswa sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru (sekolah) berdasarkan kemajuan proses dan hasil belajar siswa di sekolah bersangkutan. Dalam hal ini kewenangan guru menjadi sangat luas dan menentukan. Karenanya, peningkatan kemampuan profesional dan integritas moral guru dalam PBK merupakan suatu keniscayaan, agar terhindar dari upaya manipulasi nilai siswa. Sementara UAN/UN dimaksudkan dalam rangka standar mutu pendidikan secara nasional (Depdiknas, 2005).

Kegiatan penilaian di kelas menjadi sangat penting karena hasil penilaian ini secara umum akan berpengaruh pada kualitas pendidikan, dan secara khusus akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran, prestasi siswa, dan program sekolah. Guru dapat menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki proses belajar mengajar sehingga menjadi lebih baik dan lebih efisien hasilnya. Hasil penilaian dapat diinformasikan kepada siswa sehingga mereka dapat mengetahui materi-materi yang belum dikuasainya, dan dapat mempelajari kembali sebagai upaya perbaikan. Sedangkan bagi sekolah, hasil penilaian dapat digunakan untuk menyusun program sekolah untuk lebih meningkatkan prestasi siswanya. Guru membutuhkan data/informasi yang akurat dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas, dan informasi ini hanya dapat diperoleh apabila guru melakukan Penilaian Berbasis Kelas (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Analisis Tingkat Keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XI SMA Negeri Pekanbaru. Adapun masalah yang ingin penulis bahas adalah: Bagaimanakah tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas pada mata pelajaran fisika di kelas XI IPA SMA Negeri Pekanbaru sesuai dengan tuntutan KTSP?

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki bentuk penilaian pembelajarannya di kelas yang sesuai dengan tuntutan KTSP dan sekaligus dapat memperbaiki proses belajar mengajar yang mengarahkan siswa tidak hanya dapat mengetahui sesuatu tetapi juga dapat melakukan sesuatu. Selain itu, juga sebagai umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya. Sedangkan bagi peneliti dapat dijadikan sebagai landasan berpijak untuk meneliti lebih lanjut tingkat keterlaksanaan penilaian yang sesuai dengan tuntutan KTSP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri se Kota Pekanbaru pada semester ganjil Tahun Ajaran 2012/2013. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Oktober sampai Desember 2012 selama 3 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru-

guru SMA Negeri Pekanbaru yang mengajar fisika di kelas XI IPA. Penentuan kelompok populasi yang dijadikan sampel dilakukan melalui sampel jenuh. Adapun bentuk penelitian adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket ke sekolah yang menjadi sampel penelitian. Karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran fisika kelas XI IPA SMA Negeri Pekanbaru sesuai tuntutan KTSP.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket tingkat keterlaksanaan PBK kelas XI IPA yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing. Angket dikembangkan oleh peneliti bersifat tertutup yang disusun berdasarkan 7 komponen penilaian berbasis kelas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara:

1. Menskor setiap butir angket dengan kriteria:
 - Selalu : 4
 - Sering : 3
 - Jarang : 2
 - Tidak pernah : 1
2. Menjumlahkan skor angket dari setiap sampel dari masing-masing SMA
3. Menentukan persentase tingkat keterlaksanaan PBK dalam mata pelajaran Fisika di kelas XI SMAN se-Kota Pekanbaru.

$$\text{Persentase keterlaksanaan} = \frac{\text{rata-rata skor yang diperoleh sampel}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$
4. Menentukan kategori tingkat keterlaksanaan PBK dalam mata pelajaran fisika di kelas XI SMA N Kota Pekanbaru berdasarkan skor yang diperoleh menurut Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas pada Mata Pelajaran Fisika kelas XI SMA N kota Pekanbaru.

No	Interval	%	Kategori
1	$1,00 \leq X < 1,75$	$25 \leq X < 44$	Kurang Baik
2	$1,75 \leq X < 2,50$	$44 \leq X < 63$	Cukup Baik
3	$2,50 \leq X < 3,25$	$63 \leq X < 82$	Baik
4	$3,25 \leq X \leq 4,00$	$82 \leq X \leq 100$	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka didapatkan rata-rata indikator tiap sekolah maupun rata-rata dari ketujuh komponen penilaian berbasis kelas yang ada. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas oleh Guru Fisika Kelas XI IPA SMA N se-Kota Pekanbaru.

Nama Sekolah	Indikator							Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7		
SMAN 1	3,40	4,00	3,75	3,25	3,25	3,75	2,67	3,44	Sangat Baik
SMAN 2	2,90	3,10	3,63	2,88	2,30	3,13	3,50	3,04	Baik
SMAN 3	3,40	3,60	4,00	3,50	3,50	4,00	3,67	3,67	Sangat Baik
SMAN 4	2,80	3,20	3,75	1,00	1,00	2,50	3,00	2,46	Cukup Baik
SMAN 5	2,20	2,80	3,50	1,00	1,00	1,00	1,00	1,79	Cukup Baik
SMAN 6	2,10	2,40	2,63	1,38	1,38	1,13	1,83	1,84	Cukup Baik
SMAN 7	2,40	3,40	3,50	1,00	1,00	1,00	2,33	2,09	Cukup Baik
SMAN 8	3,60	3,40	3,88	3,13	2,88	2,88	2,67	3,21	Baik
SMAN 9	2,60	3,00	3,25	2,50	1,50	2,75	2,67	2,61	Baik
SMAN 10	3,70	3,30	4,00	3,50	3,00	3,75	2,00	3,32	Sangat Baik
SMAN 11	3,20	3,00	3,50	3,25	2,50	2,75	2,00	2,89	Baik
SMAN 12	2,10	2,30	3,13	1,00	1,00	1,50	1,00	1,72	Kurang Baik
SMAN 13	3,80	3,40	4,00	4,00	3,00	3,25	4,00	3,64	Sangat Baik
SMAN 14	3,60	3,20	3,50	3,25	1,00	3,75	3,00	3,04	Baik
Rata-rata	2,99	3,15	3,57	2,47	2,01	2,65	2,52	2,77	Baik
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik	Baik		

Keterangan:

1 : Indikator Penilaian Unjuk Kerja, 2 : Indikator Penilaian Sikap, 3 : Indikator Penilaian Tertulis, 4 : Indikator Penilaian Proyek, 5 : Indikator Penilaian Produk, 6 : Indikator Penilaian Portofolio, 7 : Indikator Penilaian Diri

Berdasarkan data yang diperoleh, untuk SMA N 13 tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Dimana SMA N 13 Pekanbaru ini dibangun pada tahun 2007 yang merupakan sekolah baru dari sekolah-sekolah lainnya. Dilihat dari tingkat akreditasi, sekolah ini berakreditasi C. Sementara itu, dilihat dari kondisi di lapangan SMA N 13 Pekanbaru ini belum mempunyai laboratorium dan peralatan yang cukup untuk melakukan praktikum. Selain itu, guru yang mengajar fisika di kelas XI IPA SMA N 13 Pekanbaru ini bukanlah tamatan dari FKIP. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari SMA N 13 Pekanbaru ini diragukan dan tidak dimasukkan dalam pengolahan data.

Tabel 3. Tingkat Keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas oleh Guru Fisika Kelas XI IPA SMA N se-Kota Pekanbaru dengan Tidak Memasukkan Data SMA N 13 Pekanbaru.

Nama Sekolah	Indikator							Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7		
SMAN 1	3,40	4,00	3,75	3,25	3,25	3,75	2,67	3,44	Sangat Baik
SMAN 2	2,90	3,10	3,63	2,88	2,30	3,13	3,50	3,04	Baik
SMAN 3	3,40	3,60	4,00	3,50	3,50	4,00	3,67	3,67	Sangat Baik
SMAN 4	2,80	3,20	3,75	1,00	1,00	2,50	3,00	2,46	Cukup Baik
SMAN 5	2,20	2,80	3,50	1,00	1,00	1,00	1,00	1,79	Cukup Baik
SMAN 6	2,10	2,40	2,63	1,38	1,38	1,13	1,83	1,84	Cukup Baik
SMAN 7	2,40	3,40	3,50	1,00	1,00	1,00	2,33	2,09	Cukup Baik
SMAN 8	3,60	3,40	3,88	3,13	2,88	2,88	2,67	3,21	Baik
SMAN 9	2,60	3,00	3,25	2,50	1,50	2,75	2,67	2,61	Baik
SMAN 10	3,70	3,30	4,00	3,50	3,00	3,75	2,00	3,32	Sangat Baik
SMAN 11	3,20	3,00	3,50	3,25	2,50	2,75	2,00	2,89	Baik
SMAN 12	2,10	2,30	3,13	1,00	1,00	1,50	1,00	1,72	Kurang Baik
SMAN 14	3,60	3,20	3,50	3,25	1,00	3,75	3,00	3,04	Baik
Rata-rata	2,92	3,13	3,54	2,36	1,93	2,61	2,41	2,70	Baik
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik		

Keterangan:

1 : Indikator Penilaian Unjuk Kerja, 2 : Indikator Penilaian Sikap, 3 : Indikator Penilaian Tertulis, 4 : Indikator Penilaian Proyek, 5 : Indikator Penilaian Produk, 6 : Indikator Penilaian Portofolio, 7 : Indikator Penilaian Diri

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dilihat tingkat keterlaksanaan penilaian berbasis kelas di SMA N di kota Pekanbaru. Berdasarkan Tabel 3, sekolah dengan tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas yang paling tinggi adalah SMA N 3 Pekanbaru dengan rata-rata sebesar 3,67 yang dikategorikan sangat baik. Sedangkan untuk tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas yang paling rendah adalah SMA N 12 Pekanbaru dengan rata-rata 1,72 yang dikategorikan kurang baik. Sementara itu, untuk tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas berdasarkan indikatornya, tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas yang paling tinggi adalah indikator Penilaian Tertulis dengan rata-rata 3,54 yang dikategorikan sangat baik. Sedangkan indikator dengan tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas paling rendah adalah indikator Penilaian Produk dengan rata-rata 1,93 yang dikategorikan cukup baik.

Pembahasan

1. Indikator Penilaian Unjuk Kerja (*Performance*)

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai yang dilakukan dalam mengamati kegiatan peserta didik ketika melakukan tugas tertentu atau dalam situasi dimana siswa diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian serta keterampilan di berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan contohnya praktek di laboratorium. Guru fisika kelas XI IPA SMA N Pekanbaru telah banyak melakukan eksperimen untuk menilai unjuk kerja siswa. Ketika melakukan penilaian unjuk kerja fisika, kebanyakan guru fisika kelas XI IPA telah membuat dan mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan kompetensi siswa yang harus diobservasi dengan membuat daftar skala baik cek maupun rentang. Tingkat keterlaksanaan PBK untuk indikator penilaian unjuk kerja dikategorikan baik.

Kelemahan-kelemahan penilaian unjuk kerja tidak terlaksana dengan sempurna adalah tidak semua SMAN di Pekanbaru memiliki alat yang cukup untuk melakukan praktikum dan ada beberapa sekolah yang belum memiliki laboratorium fisika. Sementara itu, guru-guru mata pelajaran fisika kelas XI IPA yang mengajar di sekolah yang tidak memiliki laboratorium fisika atau sekolah yang tidak memiliki alat yang cukup untuk melakukan praktikum, kurang ada inisiatif dan kreatifitas untuk membuat sendiri alat-alat yang dapat digunakan untuk melakukan suatu praktikum.

2. Indikator Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran yaitu sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Ketika melakukan penilaian sikap, sebagian besar guru fisika kelas XI IPA SMA N Pekanbaru sudah melakukannya melalui observasi perilaku, ada juga melalui pertanyaan langsung dan melalui laporan pribadi terhadap siswa. Untuk penilaian sikap terhadap mata pelajaran fisika, guru fisika kelas XI IPA SMA N Pekanbaru membuat sendiri instrumen sikap yang digunakan. Indikator penilaian sikap telah terlaksana dengan baik di SMA-SMA Negeri yang ada di kota Pekanbaru. Guru-guru

mata pelajaran fisika SMA Negeri di kota Pekanbaru mengenal siswanya dengan baik sehingga mengetahui sikap setiap siswa yang diajarnya.

3. Indikator Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dengan menggunakan soal tertulis, kemudian siswa diminta memberikan jawaban secara tertulis juga. Guru mata pelajaran fisika SMA Negeri Pekanbaru melakukan penilaian tertulis dengan sangat baik. Setiap selesai satu kompetensi dasar, semua guru fisika SMA Negeri Pekanbaru selalu memberikan tes tertulis kepada siswanya untuk mengukur kemampuan setiap siswa pada suatu materi pelajaran fisika. Ketika membuat instrumen penilaian tertulis, sebagian besar guru fisika kelas XI SMAN di Pekanbaru telah mempertimbangkan materi, konstruksi, bahasa dan berpedoman pada indikator yang disusun dalam RPP.

4. Indikator Penilaian Proyek (*project*)

Penilaian proyek (*project*) adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Tingkat keterlaksanaan PBK untuk indikator penilaian proyek dikategorikan cukup baik. Dengan demikian, indikator penilaian proyek ini harus lebih ditingkatkan di SMA-SMA N di Pekanbaru supaya hasilnya lebih maksimal. Pernyataan dari sebagian besar guru-guru fisika kelas XI SMAN di Pekanbaru mengenai kurangnya terlaksana penilaian proyek ini adalah guru tidak sanggup membimbing dan mengontrol siswa dalam waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugas proyek. Selain itu, tugas proyek membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan kompetensi dasar fisika dalam satu semester banyak yang harus diselesaikan.

5. Indikator Penilaian Produk

Penilaian produk (hasil kerja) adalah penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktek, atau kualitas estetik dari sesuatu yang dihasilkan siswa. Indikator penilaian produk adalah komponen penilaian berbasis kelas yang rata-ratanya paling rendah dibandingkan dengan komponen lainnya pada mata pelajaran fisika kelas XI SMA Negeri di kota Pekanbaru. Sebagaimana pada penilaian proyek, penilaian produk ini juga terhalang oleh ketidakmampuan guru dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas produk yang diberikan. Selain itu, guru fisika kelas XI IPA SMA N di kota Pekanbaru juga kurang mengetahui produk apa yang akan dibuat sesuai dengan materi fisika kelas XI sehingga guru-guru fisika kelas XI IPA SMA N di kota Pekanbaru jarang memberikan tugas produk.

6. Indikator Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Koleksi dalam portofolio ini merupakan hasil kerja yang dinamis (tumbuh dan berkembang). Beberapa karya yang dapat dikumpulkan dalam pembelajaran fisika yaitu laporan eksperimen, gambar model, alat teknologi, laporan penyelidikan, laporan observasi, gambar alat, artikel sebuah topik fisika, dan laporan kunjungan ke PLTA.

Penilaian portofolio jarang dilakukan oleh guru fisika kelas XI IPA SMA Negeri di kota Pekanbaru. Penilaian portofolio ini jarang dilakukan disebabkan oleh kurang terkumpulnya hasil kerja siswa yang dapat dijadikan portofolio. Selain itu, guru fisika

kelas XI IPA SMA N di kota Pekanbaru kurang meluangkan waktu untuk menilai kumpulan hasil kerja dari setiap siswanya.

7. Indikator Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Tingkat keterlaksanaan PBK untuk indikator penilaian diri dikategorikan cukup baik. Sebagian guru fisika kelas XI SMAN di Pekanbaru sudah menerapkan penilaian diri, tetapi juga masih ada yang belum menerapkan. Guru-guru yang belum melaksanakan penilaian diri menganggap penilaian diri tersebut tidak diperlukan karena siswa-siswa akan cenderung menilai dirinya lebih tinggi dan guru tersebut bisa membuat keputusan nilai akhir siswa berdasarkan penilaian-penilaian lain yang telah dilakukan tanpa harus mempertimbangkan penilaian diri. Sebagian besar guru fisika kelas XI IPA SMAN di kota Pekanbaru berpendapat tentang pelaksanaan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor harus sejalan untuk mengetahui setiap perkembangan dari siswa.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dari seluruh SMA Negeri yang ada di Pekanbaru, ada 5 SMA Negeri yang penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran fisika rata-rata dikategorikan cukup baik yaitu SMA N 4 Pekanbaru, SMA Negeri 5 Pekanbaru, SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 7 Pekanbaru dan SMA Negeri 12 Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan rata-rata tingkat keterlaksanaan Penilaian Berbasis Kelas pada mata pelajaran fisika kelas XI SMA N Pekanbaru termasuk kategori baik dengan persentase 68,33 %. Hal ini berarti Penilaian Berbasis Kelas pada mata pelajaran fisika kelas XI IPA SMA N di kota Pekanbaru baru terlaksana 68,33 % dari seluruh indikator Penilaian Berbasis Kelas. Berdasarkan Indikator PBK, tingkat keterlaksanaannya sebagai berikut: indikator penilaian tertulis termasuk kategori sangat baik, indikator penilaian unjuk kerja, sikap, portofolio termasuk kategori baik, indikator penilaian proyek, produk dan diri termasuk kategori cukup baik.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru-guru atau calon guru agar menerapkan/melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas karena PBK merupakan suatu penilaian yang tepat untuk mengambil keputusan tentang siswa.
2. Diharapkan pada penelitian lanjutan dapat dilakukan pada sekolah-sekolah yang ada di daerah-daerah atau kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, T.A., 2003, *Classroom Assessment Techniques*, Kansas City Kansas Community College.
- <http://www.kckcc.edu/sevices/institutionalServices/assessment/cats.aspx> (17 April 2012).
- Depdiknas., 2004, *Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Fisika*. Direktorat Jendral Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Jakarta.
- Depdiknas., 2004, *Standar Prosedur Operasional Sistem Administrasi Sekolah (SAS) dalam Implementasi Kurikulum 2004*. MLA- Amorgami, Jakarta.
- Depdiknas., 2005, *Standar Penilaian*, Pusat Kurikulum, Jakarta.

- Enoh, M., 2007, Implementasi Teknik-Teknik Penilaian Berbasis Kelas, *Jurnal Penelitian* 6(12), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Hayat, B., 2004, Penilaian Kelas (Classroom Assesment) dalam Penerapan Standar kompetensi, *Jurnal Pendidikan Penabur* 03:108-112, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang.
- Khasanah, T., 2010, *Penerapan Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa kelas*. Upt Perpustakaan Universitas Malang.
- Pemikir, P., 2009, *Penilaian Berbasis Kelas*.
<http://pemudapemikir.wordpress.com> (17 Mei 2012).
- Purwanta., 2010, Penggunaan Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Samirono Yogyakarta pada Mata Pelajaran IPS, *Jurnal Penelitian* 13(2):147-168, Universitas Sanarta Dharma, Yogyakarta.
- Zulkarnain, dkk., 2011, *Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan di Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan dan Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau*, Laporan Penelitian, Lemlit UR, Pekanbaru.